



Penerapan model pembelajaran *window shopping* materi vektor untuk meningkatkan hasil dan minat belajar matematika

Siti Inganah^{1*}, Panca Wahyu Mumpuni², Wiwik Sugiarti³

^{1,2} Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Malang. Jalan Raya Tlogomas No 246 Kota Malang, Indonesia.

³SMA Negeri 2 Batu. Jalan Hasanuddin, Junrejo, Kec. Batu, Jawa Timur, 65321, Indonesia.

E-mail: singanah@gmail.com

Article received : 29 maret 2019,

Article revised : 27 mei 2020,

Article Accepted : 29 september 2020

Abstrak: Penelitian tindakan kelas ini dilatarbelakangi oleh prosentase ketuntasan klasikal kelas yang minim, sehingga kesulitan dalam memahami materi vektor atau minat belajar matematika masih rendah. Upaya mengatasi masalah tersebut melalui inovasi baru dalam mengelolah kelas untuk meningkatkan minat belajar, sehingga diharapkan mempengaruhi hasil belajar yang lebih baik. Pengelolaan kelas tidak lepas dari model pembelajaran yang diterapkan. Model pembelajaran *window shopping* salah satu faktor meningkatnya daya minat belajar. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dengan tahapan yang sama yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini menunjukkan peningkatan minat belajar kategori tinggi dengan rincian Siklus I sebesar 77% dan Siklus 81%. Peningkatan berlaku pada hasil belajar peserta didik dengan kriteria keberhasilan lebih dari 75%. Hasil belajar dari hasil analaisi data diperoleh 66% Siklus I dan 77% Siklus II. Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran *window shopping* dapat meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik SMA Negeri 2 Batu, khususnya pada materi vektor.

Kata Kunci: *Window Shopping*; vektor; Minat Belajar; Hasil Belajar

Implementation of window shopping models to improve student learning interest and result in vektor subject

Abstract: This classroom action research was motivating by the minimal percentage of class classical completeness, so that the difficulty in understanding the material or interest in learning mathematics is still low. Efforts to overcome those problems through new innovations in managing the classroom to increase interest in learning, so that it was expecting to affect better learning outcomes. Classroom management cannot be separated from the learning model applied. Window shopping learning model is one of the factors of the power of interest in learning. The study consisted of two cycles with the same stages, namely planning, implementing, observing, and reflecting. This study shows an increase in interest in learning in the high category with details of Cycle I of 77% and Cycle of 81%. Improve student learning outcomes with criteria of more than 75%. Learning outcomes from the results of data analysis obtained 66% Cycle I and 77% Cycle II. The results showed that the window shopping learning model could increase the interest and learning outcomes of students at SMA Negeri 2 Batu, especially in vector material.

Keywords: *Window Shopping*; vector; Interest to learn; Learning outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya manusia yang terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Menurut UU No. 20 Tahun 2013, potensi diri yang dimaksudkan agar peserta didik memiliki kekuatan

spiritual keagamaan, pengendalian diri yang baik, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat dan negara.

Selain itu, pendidikan memperluas pengetahuan untuk meningkatkan kualitas pola pikir setiap individual. Salah satu komponen pendidikan yakni proses pembelajaran. Belajar sendiri merupakan proses usaha untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru sebagai pengalaman individu tersebut (Aritonang, 2008). Sehingga proses pembelajaran matematika sendiri tidak lepas dari usaha menemukan solusi atau pemecahan masalah yang berkaitan dengan teorema, rumus-rumus, dan banyak simbol.

Peserta didik diharapkan dapat melibatkan kegiatan pembelajaran secara baik dengan minat belajar yang tinggi, khususnya matematika. Menurut Winkel dalam Jatmiko (2015), minat diartikan sebagai kecenderungan yang menetap, untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu. Semakin ia berminat pada suatu hal, maka fokus siswa akan tertuju pada kegiatan yang ia lakukan. Minat belajar memiliki peran signifikan dalam meningkatkan hasil belajar menurut Sirait (2016), dari ketertarikan siswa yang menimbulkan keantusiasan, partisipasi, dan keaktifan dalam belajar. Hal ini akan membuat rasa ingin mengetahui secara mendalam dan ikut berperan aktif dalam kegiatan, sehingga tingkat pemahaman terhadap materi tersebut juga akan meningkat.

Hasil belajar matematika sendiri merupakan hasil akhir yang diperoleh siswa setelah proses pembelajaran matematika yang ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau simbol atau angka sebagai tolak ukur berhasil atau tidaknya siswa pada materi (Firmansyah, 2015). Standar yang digunakan sebagai tolak ukur batas minimum sekolah yakni kriteria ketuntasan minimum (KKM).

Hasil observasi di SMA 2 Negeri di Batu, minat belajar matematika masih rendah, hal ini diindikasikan dengan sedikitnya jumlah peserta didik yang bertanya saat proses pembelajaran. Hasil wawancara dengan peserta didik juga menunjukkan semangat belajar matematika menurun akibat jadwal pembelajaran disiang hari atau jam akhir sekolah. Semangat belajar yang kurang menurut Gani (2015) akan membentuk persepsi tidak senang terhadap pelajaran tersebut, sehingga menurunkan hasil belajar siswa. Maka masalah tersebut merupakan bahan refleksi bagi guru untuk memberikan inovasi-inovasi baru dalam proses pembelajaran.

Salah satu materi matematika yang sulit dipahami menurut wawancara guru di SMA Negeri di kota Batu adalah vektor. Peserta didik tidak memahami materi vektor dalam mengkonstruksi arah vektor dan cara mengoperasikannya. Hal ini ditunjukkan dengan prosentase ketuntasan hanya 49 % pada materi tersebut. Sehingga dibutuhkan upaya untuk mendorong minat belajar matematika lebih baik.

Kegiatan pembelajaran dengan modifikasi model pembelajaran yang dirancang merupakan salah satu upaya meningkatkan minat belajar. Semakin aktif peserta didik, maka semakin banyak kegiatan yang dilakukan dan menarik pembelajaran tersebut. Salah satu model pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif dan menarik adalah model pembelajaran Kooperatif. Menurut Munaka, et al (2009) model pembelajaran yang

menyenangkan adalah *cooperative learning*. Model ini membuat peserta didik saling bekerjasama dan meningkatkan keaktifan dalam proses pembelajaran. Selain itu, tingkat kemampuan penyelesaian soal-soal kontekstual yang lebih baik.

Salah satu tipe *cooperative learning* yang dapat meningkatkan minat belajar yakni *windows shopping*. Model pembelajaran *windows shopping* merupakan model pembelajaran yang memiliki kegiatan berkeliling dan melihat hasil pekerjaan kelompok lain untuk menambah pengetahuan atau saling bertukar pikiran (Kurdi, 2017). Penelitian Kurdi menunjukkan bahwa model pembelajaran *windows shopping* memiliki prosentasi terbesar dari 3 model pembelajaran yang diterapkan, sebesar 41,5%. Selain itu hasil yang cukup signifikan menggunakan *windows shopping* pada pembelajaran bangun ruang sisi datar penelitian Suprpto (2017) juga meningkat. Secara bertahap peningkatan prosentase terlihat dari 2 siklus, yakni siklus I sebesar 27,57% dan siklus II sebesar 15,77% . Pada penelitian hasil belajar pada materi vektor mengalami peningkatan, disebabkan adanya penerapan metode pembelajaran dibandingkan dengan pemaparan materi secara klasikal (Fadillah, dkk., 2019).

Dari uraian latar belakang diatas penelitian ini tentang “Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Matematika pada Materi Vektor dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Windows Shopping* di SMA Negeri 2 Batu”.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Window Shopping*. Penelitian dilaksanakan pada semester genap yaitu minggu ke-tiga bulan Januari 2019. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X Mipa 1 di SMA Negeri 2 Batu tahun pelajaran 2018/2019, dengan jumlah peserta didik sebanyak 35 orang. Penelitian bertujuan untuk meningkatkan hasil pembelajaran dan minat belajar peserta didik di mata pelajaran matematika, khususnya matematika peminatan materi vektor. Penelitian dimulai dengan topik materi operasi vektor. Instrumen yang digunakan pada penelitian yakni berupa lembar observasi proses pembelajaran, lembar angket respon minat belajar peserta didik, dan lembar tes evaluasi hasil belajar.

Penelitian tindakan kelas (PTK) mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme pendidik dalam proses belajar mengajar di kelas dengan melihat pada siswa (Susilowati, 2018). Selain itu, menurut Subadi (2010) penelitian ini berlangsung bersamaan dengan materi yang sedang diajarkan guru. Sehingga guru mampu memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan selama ini (reflektif). Prosedur PTK ini terdiri dari tiga, yaitu prasiklus, siklus I dan siklus II. Pada tahap prasiklus berupa permohonan izin penelitian kepada pihak terkait, observasi dan wawancara guru pengampu kelas tersebut mengenai kondisi dan permasalahan yang muncul di semester ganjil, dan persiapan perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian yang akan

digunakan. Sedangkan tindakan pada setiap siklus dilakukan dalam empat tahap, yaitu: tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Tahap perencanaan berupa kegiatan pembuatan perangkat pembelajaran, lembar kegiatan peserta didik, instrumen dan format penilaian. Selanjutnya tahap pelaksanaan merupakan kegiatan inti pembelajaran dengan menerapkan model yang sudah dirancang. Pelaksanaan di dalamnya terdapat pengamatan kegiatan, proses, penilaian selama pembelajaran berlangsung. Penilaian berupa kesesuaian langkah-langkah pembelajaran pada RPP yang telah dibuat. Pengamatan ini berindikasi pada refleksi yang dilaksanakan setelah pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memberi saran dan masukan untuk guru model dalam pembelajaran.

Analisa data hasil penelitian berdasarkan aspek masing-masing. Data yang digunakan yaitu penilaian aktivitas guru, respon siswa dalam minat belajar, dan tes siklus. Penilaian aktivitas guru berdasarkan hasil presentase dari lembar pengamatan guru oleh observer. Presentase aktivitas guru selama pembelajaran berlangsung dikatakan baik jika lebih dari atau sama dengan 80%, seperti pada Tabel 1.

Penilaian peningkatan minat belajar siswa berdasarkan angket respon peserta didik dengan 80% atau lebih peserta didik merespon positif untuk setiap indikator aspek minat belajar. Indikator minat belajar terbagi menjadi 2 dengan 15 pertanyaan. Hasil prosentase akan dianalisis berdasarkan kriteria pada Tabel 2.

Tabel 1 Kategori Aktivitas Guru

Persentase aktivitas	Kategori
$90\% \leq P_s \leq 100\%$	Sangat baik
$80\% \leq P_s < 90\%$	Baik
$70\% \leq P_s < 80\%$	Cukup baik
$40\% \leq P_s < 70\%$	Kurang baik
$0\% \leq P_s < 40\%$	Tidak baik

Diadaptasi dari Parta (dalam Cahyanti, A. E., 2016)

Tabel 2 Interpretasi Minat Belajar Peserta Didik

Persentase respon	Kategori
$75\% \leq P_s \leq 100\%$	Tinggi
$50\% \leq P_s < 75\%$	Sedang
$25\% \leq P_s < 50\%$	Kurang
$0\% \leq P_s < 25\%$	Rendah

Diadaptasi dari (Munaka, 2009)

Penilaian hasil belajar berdasarkan hasil tes siklus yang dilaksanakan dua kali. Siklus berakhir apabila hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan jumlah peserta didik

yang tuntas (wiwik sugiarti, 2018) dan minimal ketuntasan klasikan lebih besar 75% (Lindawati, 2017). Peserta didik dikatakan tuntas belajar apabila telah memenuhi kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah, yakni lebih dari atau sama dengan 75.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 4 Februari 2019 sampai 27 Maret 2019. Kegiatan penelitian sudah terlaksana 4 tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tahap-tahap PTK dilaksanakan sebanyak dua siklus, yang terdiri dari 2 pertemuan setiap siklus.

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Tahap ini berupa pengumpulan data awal atau prasiklus, pembuatan rancangan perencanaan pembelajaran (RPP), dan instrumen penelitian. RPP memuat langkah-langkah kegiatan pembelajaran berbasis model *cooperative learning* tipe *Window Shopping*. Selain itu, pembuatan lembar kegiatan peserta didik (LKPD) sebagai pemandu kegiatan *Window Shopping*. Siklus ini terdiri dari dua pertemuan, dengan pertemuan pertama membahas tentang vektor posisi suatu titik, operasi vektor, dan vektor satuan. Sedangkan pertemuan kedua membahas tentang kolinier atau tiga titik segaris. Instrumen sendiri terdiri dari lembar aktivitas guru dan angket respon peserta didik.

b. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan yang dimaksudkan yakni pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang sudah terencana di RPP. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar, maka guru lebih menekankan inovasi pembelajaran, memotivasi peserta didik, dan membuat kegiatan yang melibatkan peserta didik lebih aktif. Kegiatan *window shopping* diawali dengan pembentukan kelompok yang terdiri dari 7 orang. Masing-masing kelompok membagi anggotanya sebagai pemateri dan anggota yang berkeliling ke kelompok lain. Pertemuan pertama guru mengemas denah lokasi tempat tinggal sebagai pokok pembahasan vektor posisi. Kemasan tempat tinggal lebih dipahami dikarenakan peran peserta didik ikut terlibat. Serta warna dan gambar dapat menjadi vektor rasa tertarik peserta didik. Pertemuan pertama peserta didik terlihat aktif terlihat dari antusias dalam berbagi materi dengan kelompok. Selain itu setiap kelompok memberi nama toko dengan menarik, salah satunya adalah "warung nasi bebek". Kelompok ini terlihat menonjol dengan menawarkan materi seperti penjual nasi. Aktivitas guru belum maksimal dengan banyak langkah-langkah yang tidak terlaksana, seperti menyampaikan materi selanjutnya dan pembagian kelompok belum merata (homogen). Serta pelaksanaan kegiatan inti yang terlalu lama, sehingga kegiatan penyamaan persepsi tidak dilaksanakan. Pertemuan kedua dengan LKPD yang berbeda, terdiri dari permasalahan yang berbeda antar kelompok satu dengan yang lain. Hal ini bertujuan sebagai menambah pengetahuan dari hasil berkeliling ke

kelompok lain. Sedangkan keaktivitas setiap kelompok sudah merata, hal ini dikarenakan adanya penerapan pengumpulan poin sebagai kelompok terbaik.

c. Tahap pengamatan

Pengamatan dilaksanakan setiap pertemuan pembelajaran berlangsung. Pengamatan penelitian ini terdiri dari dua observer. Masing-masing observer memberikan penilaian sesuai instrumen aktivitas guru yang diberikan. Selain itu, observer memberikan catatan lapangan di kertas yang disediakan sebagai refleksi di tahap selanjutnya. Penilaian dari pengamatan dari keberhasilan dan kekurangan pada siklus I, antara lain:

1) Aktivitas Guru

Proses pembelajaran di siklus I berdasarkan penilaian dari observer menyatakan kekurangan berpusat pada kriteria fase ke-4 dan penutup mengenai penyampaian materi dari kelompok lain kurang maksimal dan tidak menyampaikan materi yang akan dibahas selanjutnya. Sedangkan berdasarkan catatan lapangan observer kekurangan siklus I, yakni :

- a) Pembagian kelompok belum heterogen
- b) guru masih tidak merata dalam melihat kebenaran hasil diskusi kelompok
- c) pusat perhatian hanya pada kelompok yang aktif
- d) sebagian besar peserta didik belum mengerti tentang alur pembelajaran
- e) manajemen waktu yang belum maksimal mengakibatkan sintak pembelajaran yang terlewat.

Sedangkan kelebihan proses pembelajaran adalah

- a) peserta didik aktif dan mengikuti dengan antusias
- b) peserta didik menunjukkan kreativitas melalui pengemasan toko

secara keseluruhan proses pembelajaran siklus I dalam kategori baik dengan rincian pertemuan pertama dan kedua masing-masing sebesar 78% dan 88% terpenuhi. Sehingga rata-rata total ketercapaian langkah pembelajaran sudah terpenuhi sebesar 83%. Namun beberapa kriteria yang belum terpenuhi, sehingga akan dilaksanakan siklus selanjutnya sebagai refleksi proses pembelajaran yang lebih baik.

2) Minat belajar

Kriteria minat belajar penelitian ini dianalisis berdasarkan aspek-aspek yang diadaptasi dari Ra'is (2014). Terdapat dua kriteria penilaian minat belajar yakni dari segi rasa ketertarikan dan kegiatan peserta didik. Minat belajar peserta didik X MIPA 1 dari 14 pernyataan yang diberikan, pada siklus I memiliki rata-rata prosentase sebesar 77% dengan kategori tinggi. Minat belajar dalam kriteria kegiatan pembelajaran lebih rendah daripada rasa tertarik dan semangat peserta didik sebesar 3,79 dari skala 1-4.

3) Hasil belajar

Pertemuan pertama terdapat kelompok yang tidak aktif karena sebagian besar peserta didik laki-laki. Sedangkan pertemuan kedua lebih membaik dikarenakan setiap kelompok memperbanyak poin pengerjaan soal. Hasil belajar ditunjukkan berdasarkan nilai pengetahuan dari tes setiap siklus. Siklus I menunjukkan ketuntasan klasikan

sebesar 66%. Pada siklus ini dapat dikatakan baik dikarenakan ada peningkatan dari hasil belajar prasiklus dengan siklus I. Namun berdasarkan penelitian sebelumnya, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila ketuntasan klasikal lebih besar 75% (Lindawati, 2017). Sehingga hal tersebut dapat mejadi tolak ukur guru untuk memperbaiki pengolahan pembelajaran di siklus selanjutnya. Hal ini dikarenakan untuk mencapai keberhasilan daripada peningkatan hasil belajar menggunakan model pembelajaran *window shopping*.

d. Tahap refleksi

Refleksi atau perbaikan dari siklus I tidak lepas dari saran dan masukan observer dan pengamatan lapangan selama proses pembelajaran. Kekurangan dan kelebihan dari siklus ini, antara lain: guru dan peserta didik belum melaksanakan alur pembelajaran *window shopping* dengan lancar. Serta hasil belajar belum dikatakan tuntas, sebagian besar memiliki nilai dibawah KKM, yaitu 75.

Sebagai proses refleksi guru dari hasil analisis siklus ini perlu memperbaiki kekurangan dan mempertahankan kelebihan. Adapun beberapa hal yang diperbaiki di siklus berikutnya adalah:

- 1) pembagian kelompok secara merata dan heterogen dari tingkat akademis dan gender.
- 2) menjelaskan alur atau proses pembelajaran secara singkat, jelas, dan menarik agar mudah dimengerti peserta didik.
- 3) Penekanan materi yang dilakukan secara berulang-ulang untuk memperbaiki tingkat pemahaman peserta didik. Selain itu, pembagian waktu yang cukup panjang untuk berdiskusi kelompok dari hasil keliling ke kelompok lain.
- 4) Guru memperhatikan kelompok yang kurang aktif dan mengalami kesulitan.
- 5) Guru lebih mengarahkan peserta didik berakademis tinggi untuk membantu teman yang kesulitan, selain itu peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik dan terbiasa untuk berbagi ilmu pengetahuan.

2. Siklus II

a. Tahap perencanaan

Perencanaan siklus II tidak lepas dari hasil refleksi siklus sebelumnya. Analisis kekurangan dalam proses pembelajaran sebelumnya merupakan indikator siklus II mengalami perubahan atau tidak. Seperti siklus I, perencanaan terdiri dari pembuatan rancangana perangkat pembelajaran dan persiapan yang lebih baik. Siklus kedua terdiri dari dua pertemuan dengan materi yang berbeda. Materi yang disampaikan yaitu pembagian ruas garis dan perkalian skalar dua vektor. Sedangkan untuk lembar instrumen sama seperti siklus I untuk mengukur indikator yang sama.

b. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan siklus II pada minggu ketiga dan keempat penelitian tindakan kelas. Kekurangan yang terjadi disiklus sebelumnya sudah diperbaiki sesuai refleksi yang

dirancang. Pembagian kelompok sudah merata dan heterogen dengan diawali pembagian peserta didik laki-laki. Semua kelompok ditentukan peserta didik sendiri, hal ini melihat dari hasil pengamatan sebelumnya bahwa pembagian ditentukan guru dari tingkat akademis kurang efektif. Rasa ketertarikan terhadap belajar matematika kurang baik dikarenakan antara anggota kelompok tidak dalam satu karakter. Sebagian tingkat akademik di kelas X MIPA 1 rata-rata sama, sehingga tidak ada pembeda jika pembagian berdasarkan tingkat akademis. Kondisi cukup kondusif di siklus II dan peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

c. Tahap pengamatan

Pengamatan dilaksanakan setiap pertemuan dengan instrumen dan observer yang sama dengan siklus sebelumnya. Observer memiliki catatan lapangan yang positif untuk siklus II. Hal ini dapat menjadi indikator keberhasilan proses pembelajaran di siklus ini. Penilaian dari pengamatan dari keberhasilan pada siklus II, antara lain:

1) Aktivitas Guru

Proses pembelajaran di siklus I berdasarkan penilaian dari observer menyatakan kelebihan berpusat pada kriteria fase ke-4 dan pembukaan dalam penyampaian materi. Kekurangan di siklus I memiliki peningkatan dari segi pengamatan observer. Indikasi peningkatan dilihat dari penilaian yang meningkat dari sebelumnya. Pada pembukaan pembelajaran dikemas dengan beberapa video yang disesuaikan dengan materi. Sedangkan kekurangan siklus II hanya sebagian kecil peserta didik tidak memperhatikan pembelajaran. Peserta didik yang tidak memperhatikan adalah peserta didik yang memiliki tingkat akademis tinggi, hal ini dikarenakan tingkat materi yang mudah. Bimbingan isentif terhadap kelompok yang kesulitan sudah dilakukan, sehingga semua kelompok semua dapat memahami dengan baik.

secara keseluruhan proses pembelajaran siklus II dalam kategori baik dengan rincian pertemuan pertama dan kedua masing-masing sebesar 89% dan 91% terpenuhi. Sehingga rata-rata total ketercapaian langkah pembelajaran sudah terpenuhi sebesar 90%. Karena keberhasilan pembelajaran dalam kategori tinggi, maka siklus dapat dihentikan untuk pembelajaran model *window shopping*. Selain itu, model ini dapat dijadikan sebagai referensi inovasi pembelajaran yang menarik untuk materi yang berbeda.

2) Minat belajar

Kriteria minat belajar dengan penilaian yang sama yakni dari segi rasa ketertarikan dan kegiatan peserta didik pada siklus II memiliki rata-rata prosentase yang tinggi. Penilaian dari respon peserta didik sebesar 4,08 atau 81% menyatakan penilaian positif. Prosentase tersebut dalam kategori tinggi, sehingga dapat dikatakan minat belajar peserta didik meningkat dari siklus sebelumnya.

3) Hasil belajar

Hasil refleksi yang direncanakan sangat membantu berlaksungnya proses pembelajaran di siklus II, sehingga sebagian besar peserta didik memahami materi

dengan baik. Indikator keberhasilan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari peningkatan nilai tes siklus II. Ketuntasan klasikal kelas pada siklus ini sebesar 77%. Pada siklus ini dapat dikatakan baik dan berhasil dikarenakan ketuntasan klasikal lebih besar 75% (Lindawati, 2017). Sehingga model pembelajaran *window shopping* dapat meningkatkan hasil belajar.

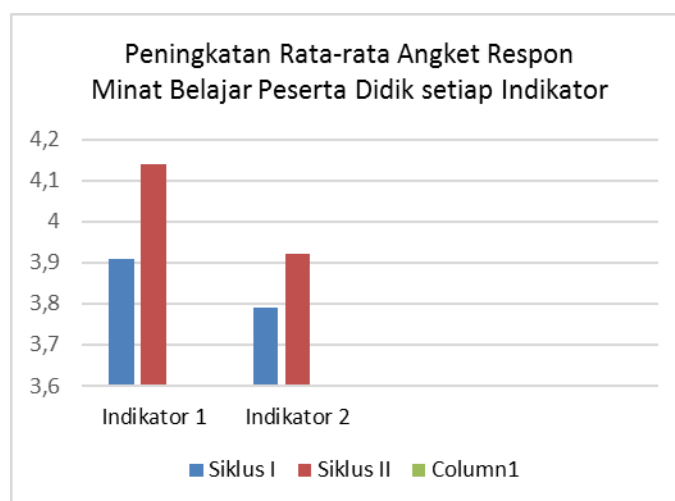
d. Tahan Refleksi

Penelitian dapat dihentikan diakhir siklus II dengan dua pertemuan. Respon positif dari observer yang menilai aktivitas guru sudah terlaksana sesuai perencanaan yang telah dibuat. Selain itu, Peserta didik terlihat aktif dan minat belajar yang tinggi. Hal ini sesuai respon peserta didik dan hasil belajar yang meningkat. Model pembelajaran ini membuat peserta didik lebih bisa bekerjasama dengan kelompoknya dan berkomunikasi dengan baik dengan antar kelompok. Kompetisi juga terlihat antar kelompok dapat dilihat dari pekerjaan masing-masing kelompok. Rasa kerjasama ini berkolerasi dengan rasa tanggungjawab peserta didik dalam melaksanakan tugas yang diberikan.

Pembahasan

Hasil penelitian ini berdasarkan data kualitatif yang dikolerasikan dengan pendapat para ahli. Pemilihan Model pembelajaran *window shopping* ini mengacu pada penilitan Kurdi yang menunjukkan prosentasi peningkatan paling besar dari metode pembelajaran yang lain. Hal ini terbukti dari dampak besar terhadap ketuntasan hasil belajar, minat dan kualitas guru dalam mengolah kelas.

Pada siklus I dan siklus II, minat belajar peserta didik dalam kategori tinggi. Hal ini diindikasikan dari kegiatan pembelajaran yang antusias dari peserta didik. Namun terdapat peningkatan antara siklus I dan siklus II seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Minat Belajar Peserta Didik

Setiap indikator minat belajar mengalami peningkatan sebesar 0,2 indikator 1 dan 0,1 indikator 2. Sehingga secara keseluruhan minat belajar dari Siklus I sebesar 77% dan Siklus II sebesar 81% mengalami peningkatan sebesar 4% (kategori minat belajar tinggi) (Gambar 1).

Hasil belajar ditinjau dari hasil tes yang dilaksanakan setiap pertemuan akhir siklus. Ketuntasan klasikan hasil belajar mengalami peningkatan antara Siklus I dan Siklus II, seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik

Peningkatan hasil belajar peserta didik berdasarkan data prasiklus atau nilai materi vektor sebelumnya (Gambar 2). Menurut Suprpto (2017) adanya peningkatan secara bertahap pada siklus I dan Siklus II. Peningkatan hasil belajar secara bertahap juga terlihat pada rincian sebagai berikut. Nilai ketuntasan klasikal prasiklus sebesar 49% dengan rincian 17 peserta didik memenuhi KKM sekolah. Sedangkan dengan menggunakan model pembelajaran *window shopping*, hasil belajar meningkat sebesar 28% dari prosentase ketuntasan klasikan di prasiklus. Siklus I dengan ketuntasan klasikal sebesar 66%, sehingga dilaksanakan siklus II. Hal ini dikarenakan indikator keberhasilan pembelajaran belum mencapai lebih dari 75%. Siklus II tidak lepas dari hasil refleksi siklus sebelumnya. Upaya tersebut yakni memperbaiki pengelolaan kelas yang lebih baik. Siklus II mendapatkan hasil ketuntasan klasikal sebesar 77%, maka siklus penelitian ini dapat dihentikan karena sudah melebihi kategori keberhasilan indikator yang dipaparkan diatas.

SIMPULAN

Hasil penelitian dengan model pembelajaran *window shopping* untuk materi vektor dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Minat belajar peserta didik mengalami peningkatan setelah menerapkan model pembelajaran *window shopping* sebanyak 4% dari hasil Siklus I sebesar 77% hingga Siklus II sebesar 81%. 2). Ketuntasan klasikan kelas menunjukkan angka keberhasilan yang lebih baik ketika menerapkan model pembelajaran *window shopping* dibandingkan dengan 49% ketuntasan diprasiklus. Angka ketuntasan klasikal kelas pada Siklus I sebesar 66% dan meningkat pada Siklus II sebesar 77%. Model pembelajaran *window*

shopping dapat meningkatkan minat belajar peserta didik, dengan adanya minat yang tinggi menumbuhkan rasa ingin belajar matematika lebih baik, sehingga berkolerasi dengan meningkatnya hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, K. T. 2008. Minat dan motivasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Pendidikan Penabur*. (10):11–21.
- Cahyanti, A. E., H. dan N. 2016. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Pendekatan Sainifik Model Problem Based Learning dan Higher Order Thinking Materi Barisan dan Deret SMK Kelas 10. 2016. Prosiding Semnasdik 2016 Prodi Pend. Matematika FKIP :Gading Pustaka
- Firmansyah, D. 2015. Pengaruh strategi pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika. *Pendiidkan UNSIKA*. 3:34–44.
- Gani, A. 2015. Pengaruh model pembelajaran dan persepsio tentang matematika terhadap minat dan hasil belajar matematika siswa smp negeri di kecamatan salomekko kabupaten bone. *Daya Matematis*. 3(3):337–343.
- Jatmiko, J. 2015. Eksperimen model pembelajaran think-pair-share dengan modul(TPS-M) terhadap prestasi belajar matematika ditinjau dari minat belajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(2): 417-426. <http://doi.org/10.25273/jipm.v3i2.511>
- Kurdi, M. 2017. Window shopping : model pembelajaran yang unik dan menarik. *Jurnal Lingkar Widyaiswara*. (3):27–34.
- Lindawati, S. 2017. Melalui strategi pembelajaran react pada siswa kelas xi ipa3. *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education*. 4:410–420.
- Mailili, S. dan W. H. 2020. Pengaruh minat belajar dan motivasi belajar siswa kelas vii smpn 4 sigi terhadap hasil belajar matematika. *Pendidikan dan Pembelajaran*. 3(1):53–60.
- Munaka, F., dkk. 2009. Meningkatkan kemampuan siswa menyelesaikan soal kontekstual melalui cooperative learning di kelas viii smp negeri 2 pedamaran oki. *Pendidikan Matematika*. 3:47–60.
- Ra'is, E. W. 2014. Pengaruh Minat Belajar, Cara Belajar, dan Kreativitas Guru dalam Mengajar Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Islam Terpadu Fitrah Insani Bandar Lampung Tahun Ajaran 2013/2014. Universitas Lampung.
- Salama, F. S., Inganah, S., & Sugiarti, W. (2019). Penggunaan model problem based learning untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada materi vektor. *Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah Di Bidang Pendidikan Matematika*, 5(01), 51-58. <https://doi.org/10.29407/jmen.v5i01.12815>

- Sirait, E. D. 2016. Pengaruh minat belajar terhadap prestasi belajar matematika. *Formatif Ilmiah Pendidikan MIPA*. 6(1):35–43.
- Subadi, T. 2010. *Lesson Study berbasis PTK (Penelitian Tindakan Kelas)*. Surakarta: BP-FKIP UMS.
- Suprpto. 2017. Window shopping untuk meningkatkan hasil belajar. *Jurnal Edumath*. 3(2):138–146.
- Susilowati, D. 2018. Penelitian tindakan kelas (ptk) solusi alternatif problematika pembelajaran. *Edunomika*. 2(1):36–46.
- wiwik sugiarti. 2018. Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Invers Fungsi dengan Media Papan Adventure. *Inovasi dalam Pengajaran dan Pembelajaran Matematika*. 2018. seminar nasional pendidikan matematika